

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian individu agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh melalui pengembangan sikap serta pola pikir (Shalaby, 2021). Dalam konteks pendidikan agama Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup umat manusia. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan bagian penting dalam pendidikan islam, terutama dalam menjaga bacaan sesuai kaidah tajwid. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), Allah Swt. berfirman dalam QS. Al- muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca Al- Qur'an harus dilakukan secara tartil, yaitu membaca dengan jelas, perlahan, dan sesuai dengan kaidah bacaan yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran tahsin sebagai upaya memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an agar terindar dari kesalahan dalam pelafalan huruf dan penerapan hukum tajwid. Selain itu, Hidayat (2019) menjelaskan hadist Rasulullah yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amalan yang memiliki kedudukan penting dalam Islam. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin Al-Qur'an menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam adalah penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, yang menjadi dasar dan prasyarat mutlak dalam memahami makna serta dapat

mengimplementasikan atau mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dengan tepat dan presisi (Syarifuddin, 2017).

Tanggung jawab yang besar untuk membimbing dan meningkatkan kecakapan membaca Al-Qur'an ini pada dasarnya tidak hanya dibebankan pada pundak lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar, madrasah, atau sekolah menengah saja. Mengingat terbatasnya porsi waktu kurikulum agama Islam di sekolah formal, kenyataan di lapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup memprihatinkan. Di sekolah formal, jam pelajaran agama sangat terbatas sehingga masih banyak dijumpai siswa yang belum mempunyai kompetensi yang cukup dalam aspek *makhrajul huruf*, pemisahan sifat huruf, maupun ketepatan dalam mempraktikkan hukum tajwid (Hidayat, 2019). Fenomena ini memperkuat bukti bahwa terdapat kebutuhan yang sangat mendesak terhadap adanya pembinaan bacaan Al-Qur'an yang lebih terencana, intensif, dan sistematis di luar jam sekolah formal (Majid, 2020). Salah satu model pembinaan yang sangat sesuai untuk menyelesaikan masalah literasi Al-Qur'an tersebut ialah melalui pelaksanaan program tahsin di lingkup pendidikan nonformal. Program ini merupakan aktivitas pembelajaran khusus yang dikonsep secara terarah untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan memperindah kecakapan membaca Al-Qur'an masyarakat agar selaras dengan kaidah yang benar (Hidayat, 2019). Program tahsin dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan pendidikan, seperti sekolah keagamaan, lembaga pendidikan Islam, pesantren, majelis ta'lim, maupun pusat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an lainnya, serta dapat diikuti oleh individu yang memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Majid, 2020). Melalui program tahsin, siswa dibimbing untuk memahami dan menerapkan kaidah tajwid, memperbaiki ketepatan pengucapan makhraj dan sifat huruf, serta meningkatkan kelancaran dan kefasihan bacaan Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan (Syarifuddin, 2017).

Program tahsin merupakan salah satu bentuk pembinaan bacaan Al-Qur'an yang efektif dan relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan nonformal, termasuk majelis ta'lim (Rohman, 2021). Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya menjadi sarana pengajian rutin, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan

bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah makhraj dan tajwid. Hal ini menjadi penting mengingat masih banyak masyarakat yang mampu membaca Al-Qur'an, namun belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bacaan yang benar (Hidayat, 2019)

Sebagai bagian dari jalur pendidikan nonformal, program tahsin ini bisa diterapkan di berbagai tempat, seperti sekolah keagamaan swasta, lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren, majelis ta'lim, maupun pusat-pusat kegiatan pengajaran Al-Qur'an yang tersebar di tengah masyarakat (Majid, 2020). Di antara banyak pilihan lembaga tersebut, keberadaan majelis ta'lim mempunyai keunikan dan keunggulannya sendiri. Majelis ta'lim tidak sekadar berfungsi sebagai tempat pengajian rutin atau wadah berkumpulnya jamaah untuk menyimak ceramah agama saja, melainkan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai tempat pembinaan literasi Al-Qur'an yang berjalan efektif langsung di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil riset dari Hasanah dan Rohmana (2023) yang memberikan penegasan bahwa penerapan metode tahsin di lingkungan majelis ta'lim mampu memberikan andil yang sangat signifikan. Terutama dalam membenahi kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat luas yang selama ini mungkin belum mendapatkan pengajaran tajwid secara mendalam dari sistem pendidikan formal mereka.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang secara konsisten aktif menjalankan program pembinaan bacaan Al-Qur'an ini ialah Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman yang berlokasi di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran Al-Qur'an di majelis ini diatur secara rutin dan terjadwal setiap hari setelah ibadah salat Maghrib sampai menjelang masuknya waktu Isya, kecuali pada malam Minggu. Adapun khusus pada malam Jumat, kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara berkala diganti dengan aktivitas pembacaan Maulid Barzanji. Kegiatan ini diterapkan sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ sekaligus sebagai instrumen untuk menguatkan nilai-nilai spiritual dan karakter religius siswa. Pola aktivitas pembelajaran yang berjalan secara konsisten, disiplin, dan berkelanjutan tersebut memperlihatkan adanya keseriusan, dedikasi, serta komitmen yang sangat tinggi dari pihak pengelola majelis ta'lim dalam membina serta meningkatkan kemampuan keagamaan siswa (Majid, 2020).

Di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman, proses pembelajaran Al-Qur'an dijalankan secara bertahap melalui sistem tingkatan materi yang berjenjang, dimulai dari tingkat dasar menggunakan jilid Iqra', tingkat menengah menggunakan Juz 'Amma, sampai tingkatan tertinggi yaitu tingkat Al-Qur'an. Pada tingkatan pembelajaran Al-Qur'an, fokus utama pengajaran diarahkan pada pembinaan dan peningkatan mutu bacaan siswa agar benar-benar fasih. Materi pembelajaran menitikberatkan pada ketepatan pengucapan makharijul huruf, penguasaan sifat-sifat huruf, serta ketelitian dalam menerapkan hukum tajwid seperti panjang-pendek (mad) dan hukum berdongeng (ghunnah). Selain dilatih untuk membaca secara benar dan tartil, siswa di tingkat ini juga diwajibkan untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek yang ada pada Juz 30. Melalui kewajiban setoran hafalan ini, program pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek teori atau kemampuan membaca saja, melainkan juga pada aspek praktis berupa penguatan hafalan ayat Al-Qur'an yang bisa langsung dipraktikkan oleh siswa dalam pelaksanaan ibadah salat mereka sehari-hari (Syarifuddin, 2017). walaupun program pembelajaran di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman sudah dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai jadwal, kenyataan empiris di lapangan tetap memperlihatkan adanya celah atau kesenjangan yang cukup kontras antara kondisi ideal yang diharapkan dengan capaian nyata yang didapatkan oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman, ditemukan suatu fenomena di mana sebagian siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran tingkat Juz 'Amma dan dinyatakan lulus untuk naik ke tingkat Al-Qur'an ternyata kemampuan membacanya masih belum optimal. Banyak siswa yang ditemui masih sering mengalami hambatan teknis dan melakukan kekeliruan dalam melafalkan makharaj huruf, kurang tepat dalam mempraktikkan hukum tajwid, serta kurang lancar ketika membaca ayat-ayat yang panjang. Kondisi riil ini membuktikan bahwa kelulusan jenjang pembelajaran sebelumnya atau kenaikan tingkat belum sepenuhnya menjamin kualitas bacaan yang sesuai dengan standar ilmu tajwid.

Pengamatan awal yang mengindikasikan belum optimalnya kualitas bacaan siswa ini tentu menjadi sebuah masalah yang serius. Apabila kesalahan membaca ini dibiarkan terus-menerus tanpa adanya tindakan evaluasi dan perbaikan yang nyata, dikhawatirkan kesalahan melafalkan huruf tersebut akan menetap dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam jangka panjang, kesalahan dalam membaca makhraj dan tajwid ini dikhawatirkan dapat berimbas pada rendahnya kualitas ibadah serta memicu terjadinya salah pemahaman terhadap isi kandungan kitab suci Al-Qur'an, sebab dalam bahasa Arab, perubahan kecil pada bunyi huruf dapat mengubah arti asli dari ayat tersebut secara total (Rohman, 2021). Oleh karena itu, pengecekan dan perbaikan kualitas bacaan siswa melalui program tahsin harus terus dipantau dan dievaluasi secara berkala.

Sampai saat ini, studi dan riset akademis mengenai evaluasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an masih sangat didominasi oleh lokus pendidikan formal, seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, sekolah Islam terpadu, maupun di lingkungan pondok pesantren yang mempunyai aturan ketat serta kurikulum terstruktur yang cenderung kaku. Sebaliknya, kajian ilmiah yang khusus mengulas dan memotret penerapan metode tahsin di lingkungan pendidikan nonformal berbasis kemasjidan seperti majelis ta'lim masih sangat terbatas dan jarang menyentuh ranah evaluasi hasil yang mendalam. Padahal, majelis ta'lim mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri yang tidak dijumpai di sekolah formal, yaitu tingkat heterogenitas atau keberagaman peserta yang sangat tinggi.

Perbedaan latar belakang usia yang sangat kontras (mulai dari anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja tingkat akhir) serta adanya variasi atau perbedaan kemampuan awal membaca siswa di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman inilah yang menjadi alasan kuat, daya tarik utama, sekaligus celah kebaruan (research gap) mengapa penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan. Berdasarkan argumen-argumen di atas, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana implementasi pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di lingkungan pendidikan masyarakat yang cenderung lebih terbuka dan fleksibel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman Cileungsi?
2. Bagaimana gambaran kualitas bacaan Al-Qur'an siswa pada aspek makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca dalam pembelajaran Tahsin di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman Cileungsi?
3. Apa saja faktor penghambat dan ikhtiar solutif yang dihadapi pengajar dalam proses perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman Kecamatan Cileungsi.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kualitas bacaan Al-Qur'an siswa pada aspek makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca dalam pembelajaran Tahsin di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman Kecamatan Cileungsi.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan ikhtiar solutif yang dihadapi pengajar dalam proses perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman Kecamatan Cileungsi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat masjid dalam perspektif pendidikan Islam nonformal.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Majelis Ta'lim: Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pengajaran Al-Qur'an.
- b. Bagi Ustadz: Sebagai acuan dalam mengoptimalkan penggunaan metode Talaqqi dan Musyafahah.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi dasar untuk penelitian serupa pada konteks masyarakat yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan alur pemikiran yang sistematis untuk memahami bagaimana proses pembelajaran tahsin di Majelis Ta'lim Masjid Jamie Baiturrahman berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan siswa. Secara garis besar, alur pemikiran ini dibagi menjadi tiga tahap utama: Input, Proses, dan Output, dengan landasan teori yang relevan.

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar mengenal huruf, melainkan harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid agar maknanya tidak berubah. Di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman, terdapat keberagaman latar belakang kemampuan jamaah/siswa. Masalah yang muncul adalah masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam pelafalan makharijul huruf yang tepat, ketidakkonsistenan dalam membaca panjang-pendek (mad), serta kekurangpahaman terhadap hukum-hukum tajwid seperti ghunnah dan ikhfa.

Sebagai solusi atas kondisi di atas, pihak Majelis Ta'lim Jami'e Baiturrahman menerapkan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Secara teoretis, implementasi ini didasarkan pada Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, yang menekankan pada pentingnya modeling (peniruan) dan observasi. Siswa memperhatikan secara saksama (observasi) bagaimana ustadz melafalkan huruf, kemudian siswa melakukan peniruan (modeling) terhadap bunyi tersebut. Proses kognitif terjadi ketika siswa membandingkan bunyi yang mereka hasilkan dengan bunyi standar dari ustadz, yang kemudian diikuti dengan penguatan atau koreksi langsung oleh pengajar.

Selain faktor modeling, proses ini mencakup beberapa instrumen penting:

1. Metode Pembelajaran: Penerapan metode Tahsin yang dilakukan secara tatap muka untuk memastikan akurasi pelafalan.
2. Materi dan Kurikulum: Penggunaan tingkatan materi mulai dari dasar (Iqra) hingga Al-Qur'an secara bertahap.
3. Evaluasi: Proses koreksi langsung (tashih) yang memberikan umpan balik segera kepada siswa.

Melalui proses implementasi tahsin yang konsisten dengan pendekatan modeling tersebut, diharapkan terjadi perubahan signifikan pada kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini merujuk pada tiga aspek utama kualitas bacaan, yaitu:

1. Ketepatan Tajwid: Siswa mampu menerapkan hukum-hukum bacaan dengan benar.
2. Kefasihan (Fashahah): Siswa mampu melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya (makhraj).
3. Kelancaran: Siswa mampu membaca dengan tartil dan tidak terbata-bata.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, variabel utama dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an sebagai variabel proses dan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa sebagai variabel hasil. Proses ini dipotret melalui interaksi *modeling* (ustadz) dan imitasi (siswa) dalam metode tahsin.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur hubungan antara masalah penelitian, landasan teori, proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an, hingga hasil yang diharapkan. Penelitian ini berangkat dari permasalahan masih rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, terutama dalam aspek makhraj huruf, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca secara tartil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang didasarkan pada Social Learning Theory dari Albert Bandura. Teori ini menekankan proses belajar melalui observasi dan peniruan (modeling), yang diterapkan melalui metode talaqqi dan musyafahah dalam pembelajaran tahsin.

Implementasi pembelajaran tahsin dilakukan melalui kegiatan membaca, menyimak, menirukan, dan koreksi langsung oleh ustadz agar bacaan siswa sesuai dengan kaidah tajwid. Melalui proses tersebut, diharapkan terjadi peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa yang ditunjukkan melalui ketepatan tajwid, kefasihan makhraj huruf, dan kelancaran membaca secara tartil.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Siti Aminah (2022) dengan judul *"Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Tahsin di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode tahsin yang dipadukan dengan pemberian motivasi belajar secara berkala mampu meningkatkan kualitas bacaan siswa secara signifikan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada fokus penggunaan metode tahsin, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian (siswa MI) dan lokasi penelitian.
2. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2021) dengan judul *"Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Tahsin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Barokah"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode talaqqi sangat efektif untuk memperbaiki makharijul huruf santri karena adanya interaksi langsung dan koreksi instan dari pengajar. Persamaannya adalah pada variabel metode pembelajaran, namun perbedaannya terletak pada

setting penelitian yaitu lembaga formal pesantren, sementara penelitian penulis dilakukan di lembaga non-formal Majelis Ta'lim.

3. Penelitian oleh Rizky Ramadhan (2023) dengan judul *"Efektivitas Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam Program Kerja Majelis Ta'lim Ibu-Ibu di Masjid Agung Al-Azhar"*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kelancaran membaca pada jamaah meskipun terkendala oleh faktor usia dan waktu belajar yang terbatas. Persamaannya adalah pada lokus penelitian (Majelis Ta'lim), namun perbedaannya terletak pada karakteristik subjek penelitian (jamaah dewasa/ibu-ibu), sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa/santri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti Puji Hastuti (2018) berjudul *"Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan"*. Penelitian tersebut membahas proses penerapan metode tahsin dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, termasuk faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahsin diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa agar sesuai dengan kaidah tajwid dan pengucapan makhraj huruf yang tepat. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan karakteristik lembaga yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti Puji Hastuti dilaksanakan di lembaga pendidikan berbasis ma'had dengan sistem pembelajaran yang lebih terorganisasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara khusus. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman yang merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis masjid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran tahsin.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fariza Yogi Pratama (2023) berjudul “Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Bacaan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Kabupaten Pekalongan”. Penelitian tersebut membahas penerapan program tahsin Al-Qur’an dalam proses pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahsin dilaksanakan untuk membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an santri agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu membahas implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an siswa. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan karakteristik lembaga yang diteliti. Penelitian Fariza Yogi Pratama dilakukan di lingkungan pondok pesantren dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur serta santri yang tinggal di asrama. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta’lim Masjid Jami’e Baiturrahman sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis masjid dengan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam lingkungan pendidikan masyarakat nonformal.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahro (2024) berjudul “Implementation of Tahsin Method in Improving the Quality of Female Students' Quran Reading at Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Berkah Al-Haromain Surabaya”. Penelitian tersebut membahas penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an santriwati di lingkungan pondok pesantren tahfidz. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan metode tahsin dilakukan untuk membantu siswa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta ketepatan makhraj huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tahsin memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak

pada fokus penelitian yang sama, yaitu implementasi metode tahsin dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, karakteristik lembaga, serta subjek penelitian yang digunakan. Penelitian Fatimatuz Zahro dilaksanakan di pondok pesantren tahfidz dengan subjek penelitian berupa santriwati yang memiliki fokus pada pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an dalam sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis masjid dengan peserta yang berasal dari lingkungan masyarakat umum dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi pembelajaran tahsin, tetapi juga mengkaji kualitas bacaan Al-Qur'an peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran tahsin, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran tahsin di lingkungan pendidikan nonformal masyarakat.

